

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, terutama di wilayah perkotaan, kebutuhan akan mobilitas yang efisien kini tumbuh dengan sangat pesat. Transportasi publik telah menjadi sarana vital yang memastikan masyarakat dapat berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Rodrigue (2020) yang menyatakan bahwa efisiensi mobilitas adalah prasyarat utama fungsionalitas wilayah urban. Lebih lanjut, dalam konteks modern, sistem ini bertransformasi menuju konsep Smart Mobility, di mana efisiensi tidak hanya diukur dari kecepatan fisik, tetapi juga pada responsivitas sistem terhadap kebutuhan informasi pengguna secara real-time (Wicaksana, 2020). Sistem transportasi yang berkualitas harus mampu memberikan aksesibilitas luas bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam praktiknya, pengguna transportasi publik melibatkan wisatawan internasional yang membutuhkan navigasi jelas. Oleh sebab itu, penyediaan informasi dalam bahasa Inggris sangat membantu wisatawan merasa aman. Riset terbaru mengenai Lanskap Linguistik di pusat transportasi menunjukkan bahwa penggunaan rambu dwibahasa (bilingual signs) secara signifikan meningkatkan persepsi kenyamanan dan aksesibilitas bagi penumpang asing (Saputra et al., 2025) selaras dengan Piller (2016) yang menyatakan bahwa keadilan linguistik menjamin inklusivitas bagi penutur non-lokal. Hal ini didukung oleh temuan bahwa informasi yang terintegrasi secara linguistik di stasiun dan moda transportasi meminimalkan kegagalan navigasi yang sering menjadi hambatan psikologis bagi pengguna baru (Sinambela, 2024). Pada akhirnya, dalam lingkungan yang heterogen, penggunaan bahasa yang tepat menjadi faktor krusial untuk menjamin kelancaran mobilitas semua pengguna.

Bahasa di ruang publik bukan sekadar deretan kata, melainkan instrumen fundamental dalam membangun kohesi sosial dan efektivitas fungsional masyarakat. Dalam kajian Lanskap Linguistik (*Linguistic Landscape*), keberadaan teks pada tanda jalan, peraturan, hingga papan nama instansi pemerintah berfungsi sebagai media penyampai informasi sekaligus simbol otoritas. Menurut Li & Yang (2023), penggunaan bahasa di area publik merupakan bentuk praktik diskursus

yang merepresentasikan identitas dan kekuasaan suatu wilayah. Kejelasan bahasa dalam media ini sangat krusial; pesan yang ambigu atau sulit dipahami dapat menghambat aksesibilitas layanan umum dan menciptakan ketidakteraturan social. Efektivitas komunikasi publik sangat bergantung pada ketepatan diksi dan struktur kalimat agar informasi dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Setyawati (2020) menekankan bahwa dalam konteks formal, penggunaan bahasa yang baku dan ejaan yang tepat adalah standar minimal untuk menjaga profesionalisme serta kejelasan informasi bagi warga. Jika komunikasi dilakukan secara efektif, masyarakat dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih teratur, mulai dari mematuhi peringatan keselamatan hingga mengikuti petunjuk arah dengan benar. Lebih jauh lagi, bahasa di ruang publik memiliki dimensi inklusi sosial. Dominasi satu bahasa tertentu berisiko memarginalkan kelompok minoritas atau pendatang yang memiliki keterbatasan linguistik. Ulfa dkk. (2023) mengungkapkan bahwa keberagaman bahasa dalam lanskap publik, seperti penggunaan sistem dwibahasa (bilingual), sangat membantu dalam meminimalkan kerusakan fasilitas dan meningkatkan kenyamanan bersama bagi pengguna yang beragam. Dengan demikian, kebijakan bahasa yang inklusif di ruang publik tidak hanya mendukung ketertiban fungsional, tetapi juga mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam tatanan masyarakat modern yang dinamis.

Kontestasi bahasa merupakan manifestasi dari persaingan diskursif dan struktural yang terjadi ketika berbagai entitas linguistik saling berebut ruang dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi. Fenomena ini bukan sekadar masalah komunikasi teknis, melainkan refleksi dari ketegangan yang lebih dalam mengenai siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan "kebenaran" dan identitas dalam suatu bangsa. Menurut Paramarta (2022), kontestasi ini dipicu oleh transformasi global yang menggeser posisi bahasa tertentu, memaksa bahasa minoritas untuk bertahan di bawah bayang-bayang dominasi bahasa mayoritas atau bahasa global. Dalam perspektif sosiolinguistik kontemporer, kontestasi ini sering kali berkaitan erat dengan konsep ideologi bahasa. Piller (2022) dalam penelitiannya mengenai keadilan linguistik menekankan bahwa bahasa sering kali digunakan sebagai instrumen marginalisasi. Ketika sebuah negara menetapkan kebijakan bahasa

tunggal yang kaku, hal tersebut sering kali menciptakan hierarki sosial yang menempatkan penutur bahasa non-standar atau bahasa daerah pada posisi yang merugikan secara ekonomi dan hukum. Selain itu, dinamika ini diperparah oleh digitalisasi dan migrasi massal. Awonusi (2021) berpendapat bahwa di era siber, kontestasi bahasa bergeser ke ruang digital, di mana bahasa Inggris dan bahasa-bahasa dominan lainnya mengancam keberlangsungan ekologi bahasa lokal. Persaingan ini menciptakan "arena konflik" di mana identitas budaya dipertaruhkan. Bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi menjadi simbol perlawanan terhadap hegemoni budaya. Sebagai simpulan, kontestasi bahasa melibatkan negosiasi kekuasaan yang terus-menerus. Kebijakan negara memegang peranan krusial dalam menentukan apakah keragaman linguistik akan dianggap sebagai aset kekayaan budaya atau justru sebagai ancaman terhadap integrasi nasional. Tanpa perlindungan hukum yang inklusif, bahasa-bahasa minoritas akan terus tergerus dalam arus kompetisi global yang tidak seimbang. Di Indonesia, kontestasi bahasa terjadi antara bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dengan bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku bangsa, di tingkat internasional, fenomena kontestasi bahasa lebih terlihat dalam hubungan antara bahasa global, seperti Inggris, dengan bahasa lokal atau nasional. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan, bisnis, teknologi, dan media. Hal ini memicu kontestasi antara mempertahankan bahasa nasional dan budaya lokal, dengan keinginan untuk mengikuti tren global dan menguasai bahasa yang dianggap penting untuk perkembangan karier dan kehidupan sosial.

Kebijakan bahasa nasional sering kali menciptakan dilema dalam pelestarian keberagaman linguistik. Di Indonesia, posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di satu sisi memperkuat integrasi nasional, namun di sisi lain berpotensi meminggirkan bahasa daerah. Fenomena ini menciptakan hierarki sosiolinguistik di mana bahasa minoritas berisiko mengalami kepunahan. Namun, tantangan terhadap kedaulatan bahasa saat ini tidak hanya datang dari dominasi bahasa nasional atas bahasa daerah, melainkan juga dari penetrasi bahasa global, khususnya bahasa Inggris, Ivan Lanin (2018) menyoroti fenomena xenoglosofilia, yakni kecenderungan masyarakat terutama Generasi Y dan Z untuk

mencampuradukkan istilah asing dalam percakapan sehari-hari karena dianggap lebih prestisius dan menarik. Hal ini menciptakan pola komunikasi hibrida yang mengancam pemahaman penutur terhadap padanan kata yang baku dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa fenomena ini diperkuat oleh pola komunikasi digital. Sihombing dkk. (2022) dalam studinya menekankan bahwa penggunaan bahasa gaul dan interferensi bahasa Inggris di media sosial telah menggeser norma kebahasaan formal, yang jika dibiarkan, dapat menyebabkan devaluasi terhadap kompetensi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih lanjut, kontestasi ini mencerminkan adanya pertarungan identitas di era global. Meskipun upaya revitalisasi bahasa daerah terus dilakukan untuk menjaga akar budaya, arus globalisasi melalui bahasa Inggris sulit dibendung. Menurut Aeni dkk. (2022), eksistensi bahasa Indonesia kini menghadapi tantangan ganda: menjaga fungsinya sebagai identitas nasional sekaligus bersaing dengan bahasa internasional yang mendominasi ruang publik dan digital. Tanpa kesadaran akan pentingnya literasi bahasa asli, masyarakat berisiko kehilangan kekayaan leksikal yang menjadi fondasi jati diri bangsa. Oleh karena itu, keseimbangan antara penguasaan bahasa asing, pelestarian bahasa daerah, dan penguatan bahasa Indonesia menjadi kunci dalam menghadapi lanskap linguistik yang kian kompleks.

Dalam berbahasa, kita mengenal Konsep Trigatra Bangun Bahasa yang berisi utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing merupakan fondasi kebijakan kebahasaan di Indonesia yang lahir pasca-penetapan UU Nomor 24 Tahun 2009. Kebijakan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban konstitusional bagi setiap warga negara. Dalam perkembangannya, perwujudan bahasa di ruang publik, yang dikenal sebagai lanskap linguistik, mencakup identitas visual seperti nama jalan, papan toko, rambu lalu lintas, hingga media promosi seperti baliho dan poster. Namun, dinamika teknologi telah memperluas batasan lanskap linguistik dari bentuk fisik ke ranah digital. Ruang publik kini tidak hanya diisi oleh papan informasi statis, tetapi juga oleh sistem navigasi, aplikasi peta, dan papan informasi digital interaktif. Perubahan ini menuntut adaptasi kebijakan agar tetap relevan dengan kebutuhan aksesibilitas modern. Menurut Prasetyo & Adnyani

(2022), eksistensi bahasa di ruang publik berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus instrumen komunikasi yang menentukan citra sebuah kawasan. Lebih lanjut, penelitian oleh Setyawati (2023) menyoroti bahwa dominasi bahasa asing pada papan nama komersial di kota-kota besar merupakan tantangan nyata bagi implementasi Trigatra Bangun Bahasa di era globalisasi. Integrasi teknologi informasi sebenarnya berpotensi memperkuat posisi bahasa Indonesia jika dikelola secara strategis. Digitalisasi memungkinkan penyajian informasi multibahasa yang tetap memprioritaskan bahasa Indonesia sebagai informasi utama tanpa mengesampingkan inklusivitas bagi penutur asing. Tantangan utamanya terletak pada sinkronisasi antara kepatuhan hukum terhadap UU No. 24 Tahun 2009 dengan kreativitas pelaku usaha di ruang digital. Oleh karena itu, lanskap linguistik di masa depan harus dipandang sebagai ruang negosiasi identitas yang dinamis, di mana teknologi menjadi sarana untuk memperkuat kedaulatan bahasa nasional di tengah arus kosmopolitanisme (Wulandari & Hasanah, 2021).

Di tengah arus globalisasi, transportasi umum telah bertransformasi dari sekadar alat mobilisasi fisik menjadi instrumen strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan integrasi sosial. Pembangunan infrastruktur modern, seperti kereta cepat Whoosh di Indonesia, merupakan upaya nyata dalam meningkatkan efisiensi nasional melalui pengurangan waktu tempuh dan peningkatan konektivitas antarwilayah. Sejalan dengan Teori Poros (*Axial Theory*) yang dikembangkan kembali dalam konteks modern, jalur transportasi ini berfungsi sebagai koridor pertumbuhan yang mampu mendistribusikan aktivitas ekonomi ke wilayah-wilayah di sekitarnya (Mahendra & Firmansyah, 2024). Selain dampak ekonomi, transportasi publik modern juga berperan sebagai ruang publik inklusif. Stasiun kini tidak hanya menjadi titik transit, tetapi juga pusat interaksi lintas budaya dan etnis yang memperkuat integrasi sosial. Menurut penelitian terbaru, modernisasi sistem transportasi seperti Whoosh berfungsi sebagai katalis untuk menciptakan "mobilitas inklusif," di mana teknologi dan infrastruktur menyatu untuk mengurangi disparitas sosial-spasial (Mubarak dkk., 2024). Dengan mengintegrasikan berbagai moda transportasi, proyek ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga mempromosikan keragaman budaya melalui pertukaran sosial di simpul-simpul transportasi. Implementasi Whoosh

mencerminkan pergeseran menuju pembangunan berkelanjutan, di mana efisiensi perjalanan berkorelasi langsung dengan penurunan biaya logistik dan peningkatan daya saing bangsa (Rizky dkk., 2025). Melalui sinergi antara teknologi dan fungsi sosialnya, transportasi umum menjadi pilar utama dalam membangun konektivitas bangsa yang lebih progresif dan terintegrasi di masa depan.

Penggunaan bahasa di ruang publik, yang secara akademis dikenal sebagai lanskap linguistik, merupakan fenomena visual yang berfungsi sebagai media penyampai informasi sekaligus identitas suatu wilayah. Kehadiran bahasa ini dapat ditemukan di berbagai infrastruktur publik, termasuk pada moda transportasi modern seperti Kereta Cepat Whoosh. Sebagai penghubung strategis antara Jakarta dan Bandung, Whoosh melayani mobilisasi penumpang melalui empat titik utama: Stasiun Halim, Karawang, Padalarang, dan berakhir di Stasiun Tegalluar. Di lokasi-lokasi inilah, beragam tanda bahasa (signage) menjalankan peran vital dalam memandu pergerakan masyarakat. Secara teoretis, lanskap linguistik tidak sekadar dipandang sebagai kumpulan tulisan, melainkan sebagai objek studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan ruang temporal dan spasial. Merujuk pada pemikiran Yendra dan Artawa (2020), lanskap linguistik merupakan representasi tertulis dari keberadaan bahasa di ruang publik yang mencerminkan situasi kebahasaan suatu wilayah. Lebih lanjut, Aini et al. (2023) dalam kajiannya mengenai fasilitas transportasi menekankan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik memiliki dua dimensi utama: fungsi informatif dan fungsi simbolis. Fungsi informatif berkaitan dengan petunjuk geografis dan operasional yang memudahkan navigasi, sementara fungsi simbolis berkaitan dengan citra, relasi kuasa, serta identitas budaya yang ingin ditonjolkan oleh pengelola ruang tersebut. Kajian ini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat modern yang bersifat multibahasa. Representasi visual bahasa pada dinding, papan informasi, hingga layar digital di stasiun mencerminkan bagaimana berbagai jenis bahasa (seperti bahasa Indonesia, Inggris, atau bahasa daerah) diposisikan secara hierarkis. Wulansari (2020) menjelaskan bahwa kemunculan tanda-tanda multilingual di ruang publik adalah wujud dari adaptasi terhadap globalisasi dan kebutuhan akan inklusivitas informasi bagi pengguna dari latar belakang yang berbeda. Selain berfokus pada wujud visual, lanskap linguistik juga menelaah bagaimana

masyarakat sebagai pengguna ruang menginterpretasikan pesan-pesan tersebut. Interaksi sosial di stasiun sangat dipengaruhi oleh efektivitas semiotika yang dihadirkan. Dengan demikian, stasiun Whoosh bukan hanya menjadi tempat pemberhentian fisik, tetapi juga menjadi arena kontestasi dan interaksi bahasa yang menggambarkan dinamika sosial dan mobilitas masyarakat di koridor Jakarta-Bandung. Melalui perspektif ini, setiap kata yang tertera di ruang publik merupakan bagian dari narasi besar mengenai identitas nasional dan modernitas transportasi Indonesia.

Kajian mengenai lanskap linguistik (LL) telah berkembang pesat dari sekadar inventarisasi tanda menjadi sebuah analisis interdisipliner yang kompleks. Secara fundamental, lanskap linguistik merupakan studi tentang kehadiran bahasa dalam ruang publik, yang mencakup berbagai penanda visual seperti rambu lalu lintas, papan reklame, nama jalan, hingga identitas pada bangunan pemerintah. Landry dan Bourhis (1997) meletakkan dasar teori ini dengan menekankan bahwa visibilitas bahasa di suatu wilayah merupakan representasi dari vitalitas etnolinguistik penuturnya. Dalam perkembangan terbaru, Vesya dan Datang (2022) menegaskan bahwa kajian ini kini bersinggungan erat dengan berbagai rumpun ilmu, mulai dari sosiolinguistik, geografi manusia, hingga ekonomi dan pendidikan, yang saling berkelindan membentuk karakteristik unik suatu kawasan urban. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa lanskap linguistik tidak terbatas pada ruang terbuka, tetapi juga merambah ke dalam konteks institusional atau "ruang semipublik". Gorter (2018) menyoroti pentingnya meneliti penggunaan bahasa di gedung pemerintah, rumah sakit, universitas, hingga stasiun kereta api. Di Indonesia, tren penelitian terbaru tahun 2024 dan 2025 mulai memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan sebagai alat penataan ruang dan identitas budaya. Sebagai contoh, penelitian oleh Ardhian dan Soemarlum (2025) mengungkapkan bahwa penataan bahasa di ruang publik Indonesia kini memerlukan kebijakan yang lebih integratif, mencakup revitalisasi bahasa daerah sekaligus edukasi literasi melalui pesan teks yang persuasif. Hal ini membuktikan bahwa LL bukan sekadar objek statis, melainkan instrumen dinamis dalam kebijakan bahasa nasional. Lebih jauh lagi, lanskap linguistik di era modern sering kali menjadi ajang kontestasi antara identitas lokal dan global. Tafrijiyah dkk. (2024) menjelaskan

bahwa tampilan bahasa di ruang publik menghadirkan hubungan kompleks antara stratifikasi sosial dan identitas. Dalam konteks pariwisata dan museum, penggunaan bahasa bilingual atau multilingual (seperti kombinasi bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah) berfungsi secara informatif sekaligus simbolis untuk menarik audiens global tanpa menanggalkan akar budaya (Aisyah, 2023; Rohman & Romadlani, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa LL mencerminkan dinamika ekonomi dan politik yang lebih luas, di mana pemilihan bahasa tertentu dapat meningkatkan nilai komoditas suatu tempat atau justru memarginalkan kelompok tertentu. Dalam lingkup pendidikan, kajian "schoolscapes" atau lanskap sekolah menunjukkan bagaimana lingkungan visual sekolah berkontribusi pada sosialisasi bahasa siswa. Widiyanto (2024) menekankan bahwa sekolah berfungsi sebagai ruang publik yang krusial dalam meningkatkan kompetensi bahasa generasi mendatang melalui penanda-penanda visual yang edukatif. Dengan demikian, studi lanskap linguistik menawarkan wawasan mendalam mengenai bagaimana bahasa dikonstruksi untuk membangun identitas sosial, mempromosikan ideologi tertentu, serta mengatur interaksi sosial dalam masyarakat yang semakin multikultural.

Lanskap linguistik akhir-akhir ini juga menjadi topik yang mulai sering dibicarakan di dunia internasional. Seperti yang dinyatakan oleh (Yusuf et al., 2022) dalam Artikel "*The Commodification of Arabic in the Commercial Linguistic Landscape of Leipzig*" yang membahas bagaimana bahasa Arab diposisikan sebagai komoditas dalam ruang komersial di kota Leipzig, Jerman. Dalam penelitian nya, bahasa Arab dilihat sebagai elemen yang digunakan untuk menarik perhatian konsumen dalam iklan, produk, dan branding, bukan hanya sebagai alat komunikasi. Komodifikasi bahasa Arab di sini berfokus pada nilai estetika dan eksotisme yang dimilikinya, di mana bahasa tersebut digunakan untuk menciptakan citra tertentu, sering kali mengasosiasikan produk dengan identitas budaya Arab yang dianggap menarik.

Bahasa Arab, meskipun memiliki fungsi penting sebagai bahasa identitas bagi komunitas Arab, telah dimanfaatkan di ruang komersial untuk menarik kelompok konsumen tertentu, terutama yang berasal dari negara-negara Arab atau Muslim. Dalam konteks ini, bahasa Arab lebih sering dikaitkan dengan prestise atau

gaya hidup eksotis, berfungsi sebagai simbol kelas sosial atau status tertentu. Penggunaan bahasa Arab dalam iklan dan branding menciptakan kesan bahwa bahasa tersebut memiliki daya tarik pasar yang besar, meskipun tidak selalu disertai dengan pemahaman mendalam mengenai makna budaya di baliknya.

Penelitian tersebut juga mencatat ketegangan antara globalisasi dan lokalitas dalam penggunaan bahasa Arab di ruang komersial. Di satu sisi, bahasa Arab sebagai bahasa internasional digunakan untuk menciptakan citra global dan menarik pasar yang lebih luas, namun di sisi lain, hal ini bisa menimbulkan perasaan terasing bagi mereka yang tidak familiar dengan bahasa tersebut, terutama di konteks lokal Leipzig. Penggunaan bahasa Arab dalam komersial juga memunculkan pertanyaan tentang etika dan penghargaan terhadap budaya, apakah penggunaan bahasa tersebut sebagai alat pemasaran merupakan bentuk penghargaan atau justru penyalahgunaan terhadap bahasa dan identitas Arab.

Selain itu, artikel ini juga menyoroti dinamika migrasi dan integrasi sosial. Bahasa Arab, yang banyak digunakan oleh imigran Arab di Jerman, kadang-kadang menjadi simbol dari tantangan integrasi, sementara di sisi lain bisa dilihat sebagai bentuk inklusivitas terhadap keberagaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab telah di komodifikasi dalam lanskap komersial Leipzig, berfungsi lebih sebagai simbol budaya yang dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi, dan mencerminkan perubahan dalam cara bahasa digunakan dalam dunia global yang semakin terhubung dan berbasis pasar..

Pendapat lain menjelaskan bahwa kajian lanskap linguistik berkaitan dengan berbagai teori yang kuat untuk memahami bagaimana bahasa di ruang publik mencerminkan kekuatan politik, ekonomi, dan budaya, yaitu dalam (Gorter, 2018) karya mereka mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa di ruang publik mencerminkan dan mempertahankan kekuatan politik, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol kekuasaan dan identitas dalam konteks sosial. Bahasa yang dominan sering kali mencerminkan kekuasaan politik atau ekonomi, sedangkan bahasa minoritas dapat menunjukkan perjuangan untuk pengakuan dan hak-hak budaya, pentingnya representasi bahasa yang adil dalam ruang publik untuk menciptakan masyarakat

yang inklusif. Mereka mengemukakan bahwa strategi komunikasi yang memperhatikan keberagaman bahasa dapat memperkuat identitas komunitas dan meningkatkan interaksi sosial.

Penggunaan Bahasa pada ruang publik terutama pada transportasi umum menjadi hal yang dibutuhkan bagi para pengunjung ataupun para penumpang yang datang ke stasiun tersebut, dalam menjelaskan bahwa penggunaan berbagai bahasa dalam konteks transportasi publik berfungsi sebagai alat komunikasi yang inklusif bagi penumpang dari berbagai latar belakang linguistik. Dia menunjukkan bahwa keberadaan beberapa bahasa tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga mencerminkan keragaman budaya dan etnisitas di masyarakat. penggunaan bahasa-bahasa terhadap pengalaman pengguna stasiun meskipun bahasa yang digunakan dapat meningkatkan aksesibilitas, akan tetapi timbul juga masalah seperti keterbacaan dan kejelasan informasi. Järlehed menyarankan bahwa desain papan petunjuk harus mempertimbangkan aspek visual dan linguistik untuk memastikan pesan yang disampaikan efektif dan mudah dipahami oleh semua pengguna.

Dalam konteks Stasiun Kereta Cepat Whoosh, lanskap linguistik berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi dan interaksi di antara penumpang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Di Indonesia, dengan keanekaragaman bahasa dan budaya yang luar biasa, lanskap linguistik di ruang publik seperti Stasiun Kereta Cepat Whoosh dapat mencerminkan kontestasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa daerah sebagai simbol kebangsaan Indonesia, dan bahasa asing yang menunjukkan eksistensi dan keutamaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Berkaitan dengan hal yang disebutkan diatas, dalam penelitian (Tan, 2014) Penelitian mengenai *"Singapore's Balancing Act, from the Perspective of the Linguistic Landscape"* berfokus pada bagaimana Singapura, sebagai negara multibahasa, mengelola dan menyeimbangkan penggunaan berbagai bahasa dalam ruang publik, terutama dalam konteks *linguistic landscape* (LL). Negara ini memiliki kebijakan bahasa yang unik, dengan empat bahasa resmi yaitu Melayu, Mandarin, Tamil, dan Inggris yang digunakan secara bersamaan di ruang publik,

baik di sektor pemerintahan, pendidikan, bisnis, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggali bagaimana kebijakan multibahasa yang diterapkan di Singapura mempengaruhi dinamika sosial, identitas, dan interaksi antarbudaya.

Dalam analisisnya, penelitian ini melihat *linguistic landscape* sebagai cerminan dari politik bahasa, identitas sosial, dan ekonomi di Singapura. Penggunaan bahasa dalam berbagai tanda publik, iklan, dan informasi resmi menunjukkan bagaimana negara menegakkan keberagaman bahasa dengan mempertahankan bahasa-bahasa utama sebagai sarana komunikasi publik, sekaligus mempromosikan integrasi sosial dalam masyarakat yang sangat heterogen. Penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan bahasa Inggris, yang dominan dalam pendidikan dan bisnis, seringkali menjadi simbol modernitas dan globalisasi, sementara bahasa Melayu dipandang sebagai bahasa nasional, dan Mandarin serta Tamil memiliki relevansi budaya bagi komunitas etnis tertentu.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam keseimbangan antara pengakuan terhadap keberagaman bahasa dan kebutuhan praktis dalam menjaga kemudahan komunikasi di ruang publik. Misalnya, meskipun Singapura mendorong penggunaan bahasa-bahasa nasional, kenyataannya bahasa Inggris tetap mendominasi banyak sektor, yang menciptakan ketegangan dalam hal aksesibilitas informasi dan kesempatan bagi kelompok yang kurang menguasai bahasa Inggris.

Dalam keseluruhan analisisnya, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana politik bahasa di Singapura menciptakan ruang bagi banyak bahasa untuk hidup berdampingan, meskipun dengan tantangan-tantangan tertentu terkait dengan dominasi bahasa Inggris dan representasi bahasa lain dalam kehidupan publik.

Sebagai negara yang memiliki beragam suku dan budaya, Indonesia juga memiliki beragam bahasa daerah masing-masing. Ketika berkomunikasi antarsuku, masyarakat bisamenggunakan bahasa Indonesia. Selain menyatukan penutur dari beragam bahasa agar dapat saling berkomunikasi, bahasa Indonesia memiliki fungsi simbolis sebagai bahasa pemersatu bangsa (Vesya & Datang, 2022) Sebagai dampak dari adanya globalisasi dan perkembangan zaman dan kontak antara pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa asing maupun

bahasa daerah, keberadaan aneka bahasa di ruang publik Indonesia tidak dapat dielakkan.

Selain itu, Indonesia adalah negara multibahasa dan multikultural. Secara tidak langsung terjadi kontak antarbahasa di ruang publik (Yendra & Artawa, 2020). Karena adanya kontestasi dan interaksi bahasa tersebut, ragam bahasa di lingkungan publik semakin beraneka ragam. Kontestasi bahasa tersebut dalam lanskap linguistik dapat bersifat monolingual, bilingual, dan multilingual. Hal ini dapat dilihat melalui indikator yang dijabarkan oleh Cenoz & Gorter 2006 dalam (Vesya & Datang, 2022) terkait Aspek-aspek kajian lanskap linguistik yang diantaranya yaitu: urutan bahasa yang digunakan, ukuran huruf, jenis huruf, dan terjemahan (untuk tanda bilingual dan multilingual).

Kontestasi bahasa merujuk pada persaingan antara berbagai bahasa yang digunakan dalam ruang publik untuk mendapatkan pengakuan dan otoritas. Di Indonesia, bahasa Indonesia telah lama dianggap sebagai simbol persatuan nasional dan identitas kebangsaan. Namun, bahasa daerah tetap memainkan peran penting dalam membangun identitas lokal dan mempertahankan warisan budaya. Di sisi lain, bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Mandarin, semakin banyak digunakan dalam konteks ekonomi dan pariwisata global.

Stasiun Kereta Cepat Whoosh, sebagai ruang publik yang modern dan multikultural, menawarkan konteks unik untuk mengkaji bagaimana bahasa-bahasa ini saling berinteraksi dan berkompetisi dalam lanskap linguistik. Penggunaan berbagai bahasa dalam tanda dan informasi di stasiun mencerminkan prioritas kebijakan bahasa, kebutuhan ekonomi, dan dinamika sosial yang terjadi. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam tanda-tanda resmi menegaskan peran bahasa nasional dalam komunikasi publik. Namun, munculnya bahasa daerah dan asing di samping bahasa Indonesia menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara identitas nasional, lokal, dan global.

Untuk klasifikasi pelaku pembuat tanda lanskap linguistik, dalam (Aini et al., 2023) membagi menjadi dua aliran, yaitu *top-down* (atas-bawah) dan *bottom-top* (bawah-atas). Tanda *top-down* berasal dari otoritas publik, mencakup butir yang dikeluarkan oleh birokrasi publik (*national-official*) dan mencakup tempat publik, pengumuman publik, dan nama jalan. Sedangkan tanda *bottom-top* adalah lanskap

linguistik yang diproduksi atau disajikan oleh pelaku sosial milik individu (*non-official*) seperti pemilik toko dan perusahaan, termasuk nama toko, bisnis, tanda, dan maklumat personal adapun Tanda dibagi menjadi dua jenis: tanda alami dan tanda yang disengaja. Tanda-tanda alami adalah hal-hal yang terjadi di dunia fisik, dan tanda-tanda ini membawa makna manusia. Tanda-tanda yang disengaja dibuat oleh orang-orang dan tanda-tanda ini biasanya memiliki tujuan tertentu

Beberapa peneliti, termasuk Widiyanto (2020), telah melakukan penelitian tentang lanskap linguistik di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa bahasa yang terdapat dalam tanda infrastruktur dan regulatif dalam konteks atas-bawah dan bawah-atas di Stasiun Solo Balapan Surakarta adalah bilingual (Indonesia-Inggris) dan monolingual (Inggris). Dalam penelitian ini terlihat bahwa variasi bahasa digunakan oleh pelaku otoritas (*top-down*) dan privat/komersial (*bottom-top*). Terlihat juga bahwa pemangku kepentingan berusaha menggunakan tanda bilingual di hampir semua tanda *top-down*, sedangkan untuk pelaku *bottom-top* menggunakan tanda monolingual (bahasa Indonesia, bahasa Inggris) hal tersebut digunakan oleh pelaku usaha karena bahasa memiliki peran penting dalam ekonomi.

Penelitian lain dilakukan oleh (Vesya & Datang, 2022) Dalam penelitiannya ditemukan lima variasi bahasa di Stasiun MRT Lebak Bulus yang dikelompokkan dengan bilingual dan monolingual. Dalam tanda bahasa monolingual terdapat dua variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan untuk tanda bahasa bilingual terdapat tiga variasi bahasa, yakni bahasa Indonesia-Inggris, bahasa Indonesia-Jawa, dan bahasa Belanda-Indonesia. Kontestasi bahasa di Stasiun MRT Lebak Bulus didominasi bahasa Indonesia sebagai bentuk usaha dari otoritas untuk menunjukkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia dan memiliki status lebih penting dibanding bahasa lainnya. Sedangkan dalam penggunaan secara monolingual, bahasa Inggris hanya muncul pada penggunaan oleh pelaku komersial dari sektor privat dalam papan nama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Widiyanto (2020) dan penelitian Vesya & Datang (2022), yaitu pembahasan mengenai lanskap linguistik di ruang publik, yaitu stasiun. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2020) objeknya adalah stasiun

Solo Balapan Surakarta, dan penelitian yang dilakukan oleh Vesya & Datang (2022) objeknya adalah stasiun MRT Lebak Bulus Grab.

Penelitian lanskap linguistik sangat penting karena dapat menjadi potret penerapan regulasi bahasa di ruang publik. Di samping itu, lanskap linguistik menunjukkan sikap dan penghargaan terhadap bahasa di Indonesia. Hal ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya bahasa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk menganalisis fenomena lanskap linguistik di Stasiun Whoosh. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana kondisi lanskap linguistik di Stasiun Kereta Cepat Whoosh, dan fenomena bahasa yang tampak mulai dari bahasa apa saja yang digunakan pada tanda-tanda di area di Stasiun Kereta Cepat Whoosh, kontestasi bahasanya, siapa saja pelaku atau pembuat tanda lanskap linguistik, serta fungsi tanda-tanda tersebut.

Penelitian mengenai lanskap linguistik di Stasiun Kereta Cepat Whoosh menjadi penting untuk beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan bahasa diterapkan dalam konteks infrastruktur modern dan bagaimana kebijakan tersebut mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial dan budaya. Kedua, dengan interaksi antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik, kita dapat memahami lebih baik bagaimana identitas lokal dan nasional dipertahankan atau ditantang di tengah globalisasi yang terus berkembang. Ketiga, penelitian ini dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan kebijakan bahasa yang inklusif dan berkelanjutan, yang dapat mendukung integrasi sosial dan ekonomi di tingkat lokal dan nasional.

Dengan memahami kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik stasiun kereta cepat, penelitian ini dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang peran bahasa dalam membentuk identitas sosial dan kebijakan publik di Indonesia. Penelitian ini juga dapat membantu para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengelola transportasi, dan komunitas lokal, untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola keragaman bahasa dan budaya di ruang publik transportasi umum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lanskap linguistik di Stasiun Kereta Cepat Whoosh dan bagaimana hal ini merepresentasikan kontestasi bahasa dalam ruang publik. Penelitian ini akan mengkaji penggunaan bahasa dalam tanda, papan nama, dan informasi yang dipajang di stasiun, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi sosial dan budaya dari kontestasi bahasa dalam konteks transportasi umum di Indonesia.

1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada lanskap linguistik Kawasan di Stasiun Kereta Cepat Whoosh, Pengambilan data berupa foto-foto objek kebahasaan akan difokuskan pada.

- (1) nama gedung/bangunan Kawasan di Stasiun Kereta Cepat Whoosh (Halim, Karawang, Padalarang dan Tegalluar Summarecon)
- (2) fasilitas di Stasiun Kereta Cepat Whoosh
- (3) spanduk/baliho/alat informasi lain yang sejenis.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing digunakan dalam lanskap linguistik di Stasiun Kereta Cepat Whoosh?
2. Bagaimana lanskap linguistik merepresentasikan kontestasi bahasa di ruang publik?
3. Apa implikasi sosial dan budaya dari penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik di Stasiun Kereta Cepat Whoosh?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan gambaran lanskap linguistik menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam lanskap linguistik di Stasiun Kereta Cepat Whoosh.
2. Menganalisis lanskap linguistik yang merepresentasikan kontestasi bahasa di ruang publik khususnya di Stasiun Kereta Cepat Whoosh.

3. Menunjukkan peran lanskap linguistik kawasan Stasiun Kereta Cepat Whoosh dalam implikasi sosial dan budaya dari penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik di Stasiun Kereta Cepat Whoosh.

1.5 State of The Art

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti bermaksud mencari referensi keilmuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti di luar sana. Hasil penelitian didesain untuk memberikan kebaruan dan kontribusi keilmuan dalam studi Lanskap Linguistik. Penelitian ini dirancang untuk memperluas area dan jangkauan LL untuk mengkaji LL pada wilayah tempat publik umum seperti stasiun, terminal dan lainnya, khususnya kawasan Stasiun Kereta Cepat Whoosh, studi LL ini diharapkan bisa mengungkap kondisi sosial dari pemerhati bahasa sebagai kontestasi identitas dan juga LL berperan penting dalam representasi kontestasi bahasa pada transportasi umum. Relevansi desain penelitian yang dirancang dengan penelitian-penelitian terdahulu digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 1.1
penelitian-penelitian terdahulu

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Topik Penelitian
2009	wipapan ngampraman (<i>Proquest</i>)	Linguistic Landscape : a case study of sign in Major transport hubs in thailand
2013	Pierangela Diadori (<i>Festschrift Cristiane Nord, siena-art</i>)	Multilingual messages in publik transports : a case for translation studies
2015	Peter K.W. Tan, (<i>Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia</i>)	Singapore's Balancing Act, from the Perspective of the Linguistic Landscape
2019	Banda F, Mokwena L (<i>International Journal of the Sociology of Language</i>)	Commodification of African languages in linguistic landscapes of rural Northern Cape Province, South Africa
2021	Hidayat Widiyanto, Emzir, Liliana Muliastuti, (<i>jurnal Mabasana: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara</i>)	Fungsi Sosial, Struktur, dan Ciri Kebahasaan Teks Iklan Di Lanskap Linguistik Sekolah: Kajian Teori Linguistik Sistematis Fungsional

2021	Desak Made Yoniatini (<i>Jurnal Ilmiah Telaah</i>)	Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram
2021	Yusuf, Kamal..” <i>Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Inggris dan Studi Islam</i>	Situasi Kebahasaan Pada Lanskap Linguistik Di Masjid Tiban Malang
2021	Esteron, Jerico Juan. <i>Discourse and Interaction</i>	English in the Churchscape: Exploring a Religious Linguistic Landscape in the Philippines
2022	Yusuf K, Rohmah Z, Alomoush O (<i>Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities</i>)	The Commodification of Arabic in the Commercial Linguistic Landscape of Leipzig
2022	Ferlya Elyza, Ema Dauyah, Suryani, Jovan Alvyd Nasution. (<i>Jurnal SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan</i>)	Mengeksplorasi Lanskap Linguistik (Linguistic Landscapes) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Pengguna Usia Dini di Lingkungan Desa Tantuha
2022	Amin, Azzam, and Nourollah Zarrinabadi, (<i>Sustainability Switzerland</i>)	The Representation of Unity, Social Sustainability, and National Identity in the Linguistic Landscape of Doha, Qatar.
2024	Chesa Andreana, Zainur Rofiq (<i>Inspiring: English Education Journal</i>)	function and use of language in linguistic landscape signs at jakarta station
2024	Shiying Su (<i>International Technology and Sciences Press</i>)	A Study on the Linguistic Landscape of Urban Publik Transportation: A Case Study of Nanjing Metro

Berdasarkan penelusuran studi literatur yang telah dilakukan, penulis akan melakukan kajian LL dengan objek pada 17 kawasan Stasiun Kereta Cepat Whoosh diharapkan menjadi pembaharuan dari penelitian kajian lanskap linguistik yang telah ditunjukkan dalam matriks diatas.

1.6 Road Map Penelitian

Peta jalan atau *road map* penelitian diperlukan untuk memahami masalah penelitian yang dikaji dengan mengacu pada submasalah yang lebih terperinci. Peta jalan dalam penelitian ini berisi penelitian yang pernah dilakukan, dan target luaran dari penelitian yang akan dilakukan.

Gambaran peta jalan penelitian dijelaskan melalui infografis berikut:

Gambar 1.1
peta jalan penelitian

